

Akar Konflik Sidomulyo Belum Dituntaskan

BANDAR LAMPUNG (Lampost): Bentrok bernuansa SARA kembali meletus di Lampung Selatan, Minggu (28-10). Pertikaian massa diduga akibat ketidakpuasan masyarakat atas penyelesaian konflik sebelumnya di Sidomulyo.

"Pemicu konfliknya sekunder, tetapi masalah primernya karena ada ketidakpuasan atas penyelesaian konflik sebelumnya," kata sosiolog Universitas Lampung Hartoyo, kemarin.

Hartoyo menjelaskan ketidakpuasan penyelesaian konflik sebelumnya di Kecamatan Sidomulyo masih tertanam di kedua pihak. Dalam situasi demikian, insiden kecil bisa memicu konflik lebih besar. "Pertikaian kecil antarpemuda atau warga bisa membesar karena masih ada bara api yang mudah terbakar," ujar dosen manajemen konflik itu.

Hartoyo mengingatkan pemerintah daerah segera mengantisipasi agar tidak terjadi konflik lebih besar pada masa mendatang. Langkah antisipasi dilakukan dengan merangkul seluruh elemen masyarakat dari kalangan ulama, tokoh adat, akademisi, kepolisian, TNI, dan pemangku kepentingan lainnya. "Pemda harus jeli menyelesaikan konflik ini dan meningkatkan zona kontrol," ujarnya.

Bentrokan massa di Desa Napal dan Kotadalam, Sidomulyo, pada Januari

2012 lalu, mengakibatkan 48 rumah terbakar, 27 rusak berat, 6 rusak ringan, 8 sepeda motor terbakar, dan 4 traktor terbakar. Saat itu konflik dipicu perebutan lahan parkir.

“ Kami memberlakukan Siaga I untuk mengantisipasi keributan lebih besar.

AKBP Tatar Nugroho
Kapolres Lampung Selatan

Tiga Tewas

Bentrok di sekitar lokasi yang sama kembali terulang, kemarin, sekitar pukul 10.00, bertepatan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda ke-84. Pemicunya kecelakaan sepeda motor yang berkembang menjadi isu pelecehan.

Bentrok melibatkan massa dari Kecamatan Way Panji dan Kecamatan Kalianda dengan massa dari Desa Balinuraga dan Sidoreno, Way Panji. Kecamatan Way Panji merupakan pemekaran dari Kecamatan Sidomulyo. Konflik tersebut menewaskan tiga warga dan empat lainnya luka berat.

Tiga warga tewas yakni Marhadan bin Samsinur (35), warga Dusun Jambatbesi, Desa Gunungterang, Kalianda; Yahya bin Kalung (45), warga Jatipermai, Kelurahan Way Urang, Kalianda; dan Alwi Bin Solihin (35), warga Desa Tajimaléla, Kalianda.

Sementara empat korban luka berat yakni Ramli (51), warga Desa Gunungterang, Kalianda; Mukmin (25), warga Desa Sukaratu, Kalianda; Ipul (33), warga Desa Bandardalam, Sidomulyo; dan Suhendri (33), warga Desa Sukaratu.

Belasan rumah warga di Desa Sidoreno, Way Panji, dibakar. Rumah Wayan Diase di Lubukkamal, Kelurahan Way Urang, dan rumah milik Wayan Alip, di Desa Gunungterang, keduanya di Kalianda, tak luput dari amuk masa. Mobil pejabat Pemkab Lamsel dirusak. Hingga kemarin, belum ada perincian jumlah rumah dan fasilitas lain yang rusak.

Untuk meredam konflik agar tidak meluas, aparat keamanan menurunkan 1 kompi Brimob Polda Lampung, 1 kompi Marinir Piabung, 1 kompi batalion TNI-AD, dan 1 kompi Polres Lamsel. "Kami memberlakukan Siaga I untuk mengantisipasi keributan lebih besar," ujar Kapolres Lampung Selatan AKBP Tatar Nugroho, didampingi Dandim 0421/Lamsel Letkol Inf. Gustia Wardana. (TOR/MGS/HER/R-4)

Negara Kecolongan

BANDAR LAMPUNG (Lampost): Konflik horizontal yang merenggut korban jiwa di Lampung Selatan terjadi akibat kelalaian negara melindungi seluruh warganya.

Negara melalui aparat keamanan dan pemerintah daerah seharusnya bisa mengantisipasi kerusuhan sejak dini. Demikian pula, fungsi intelijen semestinya bisa mendeteksi pergerakan belasan ribu massa jauh sebelum kerusuhan meletus. "Konflik di Lampung Selatan ini bukan yang pertama kali, seharusnya bisa dideteksi dan dicegah," kata Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Siti Noor Laila, Senin (29-10).

Ia menilai konflik serupa di Sidomulyo Januari 2012, tidak dijadikan sebagai pelajaran bagi pemerintah daerah untuk mengenal dan mengantisipasi sejak dini. "Pemerintah daerah selalu terlambat sehingga ada penilaian seolah-olah terjadi pembiaran," ujar mantan aktivis perempuan asal Lampung itu.

Pemkab Lamsel, ujar dia, seharusnya sudah memetakan potensi konflik antarsuku untuk mencegah timbulnya kembali konflik horizontal, misalnya, dengan mengadakan dialog rutin antartokoh suku. "Ada

berapa sih suku di sana? Buat saja forumnya," kata dia.

Kembali Bentrok

Bentrok bernuansa SARA meletus di Lamsel antara warga Kecamatan Way Panji dan Kaliananda dengan warga Desa Balinuraga dan Sidoreno, Kecamatan Way Panji, Minggu (28-10). Tiga warga

Kapolri telah melapor kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tentang **PERKEMBANGAN** terbaru di Kaliananda.

tewas dan empat lainnya luka berat. Bentrok berlanjut, kemarin, dan merenggut enam korban jiwa. Sejumlah warga luka-luka.

Ribuan aparat keamanan yang diterjunkan, setelah emosi massa memuncak, tidak mampu membendung derasnya arus massa dari beberapa daerah di sekitarnya. Aparat gabungan yang diturunkan berasal dari Polres Lamsel, Polres Metro, Polda Banten, Mabes Polri, Batalion TNI AD,

dan Korps Marinir Piabung.

Mabes Polri, kemarin, menurunkan tambahan personel tiga satuan setingkat kompi (SSK) ke Lamsel. "Sudah ada penambahan dari markas besar, ada tiga SSK," ujar Kapolri Jenderal Timur Pradopo di Istana Negara, kemarin.

Kapolri telah melapor kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tentang perkembangan terbaru di Kaliananda. "Yang melanggar tentunya akan diproses hukum," kata dia.

Kapolda Lampung Brigjen Jodie Rooseto mengatakan kepolisian sudah melakukan upaya preventif untuk mencegah kerusuhan. "Kami sudah berusaha membuat pemetaan dan akan terus menyelidiki kasus ini," kata Jodie.

Menkopolhukam Djoko Suyanto memastikan petugas keamanan sudah turun ke lokasi untuk mengendalikan situasi. "Kapolda dan jajarannya turun ke lokasi untuk pengendalian massa," ujar Djoko.

Sementara Menteri Sosial Salim Segaf AlJufri mengatakan kerusuhan yang terus terjadi menandakan semangat kebersamaan sudah mulai luntur. "Kalau yang ribut beberapa orang, yang menjadi korban satu kampung. Semestinya yang dikenakan sanksi adalah orang yang bikin ribut itu," kata Mensos. (MG4/TOR/WAN/HER/R-4)

NASIB PENGUNGSI

Empat Jam Berlari Menyelamatkan Si Buah Hati

HAWA pengap membuat sesak pengungsi di Aula Anton Sujarwo, Sekolah Polisi Negara (SPN) Kemiling, Bandar Lampung. Ruangan berukuran 50 x 20 meter tersebut dipenuhi 526 pengungsi dari orang tua hingga balita.

Di sudut ruangan, dekat tumpukan pakaian dan barang di bawah meja, keluarga Nyoman (32) sedang sibuk karena Putu Asita Dewi (8 bulan), anak kesayangannya, terus menangis. Pasangan Nyoman dan Nyoman Rampi adalah satu dari ribuan keluarga dari Dusun Sidoreno, yang kini harus tinggal di pengungsian sementara. Tidak pernah terbayangkan di benak pria yang keseharian bertani tersebut pergi meninggalkan kampung halamannya; mengungsi.

Namun, masih tebersit senyum di wajahnya yang keras karena diberikan keselamatan dari amuk massa. Padahal, rumah

dan isinya ludes terbakar.

Pria lulusan SMP itu bertutur tentang usahanya menyelamatkan istri dan anak pertamanya yang masih berumur delapan bulan tersebut. Pagi itu, Senin (29-10), suasana dusun sudah mulai memanas, beberapa kali terdengar ledakan berasal dari Sidomulyo yang berbatasan langsung dengan dusunnya.

Nyoman yang tinggal dengan keluarga kecilnya sudah merasa khawatir karena pada hari sebelumnya tersebar kabar dusunnya juga akan diserang massa. "Saya sudah berkemas sejak Minggu (28-10), tidak banyak hanya pakaian dan barang berharga. Kami berada di ruang tengah sembari sesekali melihat keluar jendela untuk tahu kondisi," ujar Nyoman.

Sang istri terus meminta Nyoman untuk segera pergi dari rumah menuju tempat yang aman, tetapi tidak ada satu pun tem-

pat sanak familinya yang luput dari penyerangan massa. "Saya bingung harus ke mana, istri saya terus minta untuk keluar rumah, tetapi tidak saya gubris karena memang saya sedang bingung," kata dia.

Tangisan anaknya akibat suara ledakan dan tembakan membuat Nyoman tambah gusar, hingga akhirnya sekitar pukul 14.00, Nyoman memutuskan untuk meninggalkan rumah lewat pintu belakang. "Enggak bawa apa-apa karena suasana sudah tidak memungkinkan. Yang saya pikirkan hanya keselamatan keluarga," ujar Nyoman dengan menggendong si buah hati yang terus menangis karena demam.

Hanya berjarak 10 meter langkah Nyoman dari rumah, bagian depan rumahnya sudah dibakar massa, menyusul bagian samping dan sekelilingnya. Nyoman terus berlari dengan anak di gendongan depan menuju tempat sepi yang dirasakan aman.

Tapi, Nyoman pun terus merasa khawatir karena Putu Asita Dewi terus menangis keras. "Pasti suara tangisan terdengar masa, yang saya takutkan cuma itu," ujar dia.

Setelah sekitar 50 meter berlari, Nyoman berhenti untuk beristirahat di bawah pohon pisang dekat sungai. "Saya merasa seperti sedang diburu, rasa takut bercampur aduk. Saya terus berdoa agar diberikan keselamatan," kata dia.

Di tempat itu pun, tangis sang anak semakin keras. Beberapa kali Nyoman Rampit berusaha menenangkan dengan menyusuinya, tapi belum bisa membuat sang anak tenang. Nyoman lalu menggandeng sang istri dan berlari menyeberangi sungai. Pelariannya baru berakhir sekitar pukul 18.00 setelah bertemu beberapa anggota polisi.

"Setelah empat jam keluarga saya berlari, kami bertemu polisi dan langsung

dibawa ke sini. Kalau tidak bertemu polisi, mungkin kami sudah mati karena memang saya sudah capek berlari terus," ujar Nyoman.

Kesedihan mendalam tampak menyelimuti seluruh pengungsi termasuk Nyoman. Mereka harus menanggung akibat meskipun tak begitu paham akar masalahnya. "Saya tidak tahu apa-apa, terus terang saya menyesal. Tidak hanya saya dan keluarga, mungkin satu ruangan ini juga merasakan hal yang sama. Kami tidak dapat menikmati hidup damai lagi, entah sampai kapan," ujarnya.

Nyoman berharap para pihak cepat berdamai agar dapat kembali menjalani hidup normal. "Kalau saya ini hanya ingin hidup normal saja, saya harap keadaan cepat pulih. Kalau memang ada damai, saya sangat setuju itu," kata dia. (AGUS HERMANTO/R-3)

KERUSUHAN LAMSEL

'Kami Tak Tahu Awalnya Keributan itu'

Di sebuah rumah sederhana di Desa Agom RT 02/RW 02 Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan, itulah Nurdiana Dewi tinggal bersama kedua orang tuanya. Anak kelima pasangan Rohimi dan Rohani inilah yang disebut-sebut sebagai awal peristiwa bentrokan antara warga Desa Agom dan warga Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji.

Kemarin, Nurdiana tak ada di rumah, tetapi kakak tertuanya, Rohata (35), dengan gamblang menuturkan peristiwa yang sempat memicu keributan tersebut. Rohata sendiri mengaku keluarganya tak mengetahui sama sekali soal peristiwa berdarah yang terjadi sejak Minggu hingga Senin, 28—29 Oktober, yang menewaskan 14 orang.

Ia menuturkan kejadian bermula saat adiknya Nurdiana bersama rekannya Emilia Elisa berbelanja di Indomart di Desa Patok, sekitar 2 km dari rumahnya.

Mengendarai sepeda motor Honda Revo berwarna hitam, dua remaja belia ini dihadang sepuluhan pemuda di tengah-tengah sawah. Nurdiana dan Emilia terjatuh di tengah jalan, sekitar pukul 17.00. Akibatnya, Nurdiana dan Emilia luka-luka serius. Lutut, tangan, dan dada kedua remaja ini luka, memar, dan sesak napas.

Jatuhnya Nurdiana dan Emilia disebabkan paha Emilia ditarik oleh salah seorang pemuda. "Itulah penyebab jatuhnya," kata Rohata di beranda rumah tempat tinggal mereka. Rohata menyayangkan sikap sepuluh pemuda ini karena bukannya kasihan malah tertawa terbahak-bahak saat Nurdiana dan Emilia meringis kesakitan.

Nurdiana lalu berinisiatif meminta pertolongan kepada kakaknya, Deka Erwansyah. Sebelum Deka tiba, kakak Nurdiana, Samsul Bahri,

sudah datang lebih dulu bersama pamannya, M. Yakub. Saat itu, sepuluh pemuda yang mengganggu Nur masih ada di tempat kejadian.

Nurdiana dan Emilia bersama kakak dan pamannya kembali ke rumah, sekitar pukul 17.30. Ibunda Nur kemudian mengantarkan Nur dan Emilia ke tukang urut. Khawatir akan terjadi sesuatu, pihak keluarga juga memanggil bidan desa terdekat. "Kata bidan, kalau napas masih sesak, Minggu Nur disarankan ke Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek."

Tak lama bidan meninggalkan kediaman Nurdiana, tiba-tiba polisi dari polsek terdekat datang untuk menanyakan peristiwa yang terjadi. Se-

Baru tengah malam kami mendapat kabar kerusuhan terjadi karena peristiwa yang menimpa Nur dan Emilia.

lanjutnya, Nurdiana dibawa petugas ke rumah sakit.

Orang tua Nur bersama Kades Agom mendatangi rumah salah seorang pemuda yang membuat jatuh Nurdiana dan Emilia sekitar pukul 19.30. Karena merasa mendapat tanggapan kurang memuaskan, orang tua Nur dan kades pulang ke Desa Agom.

"Tiba-tiba masyarakat sudah kumpul di jalan-jalan. Kami tak tahu mereka hendak ke mana dan mau apa. Baru tengah malam kami mendapat kabar kerusuhan terjadi karena peristiwa yang menimpa Nur dan Emilia," kata Rohata. Rohata, yang saat itu didampingi ibunya, Rohani, juga berharap konflik segera berakhir dan aktivitas dapat berjalan sebagaimana mestinya. (MI/R-3)

PERTEMUAN Rapat Tegang Bupati Diminta Mundur

KALIANDA (Lampost): Pertemuan Bupati Lampung Selatan Rycko Menoza dan warga Lampung Selatan di Aula Rajabasa Pemkab Lamsel, Selasa (31-10), berlangsung tegang.

Warga kecewa dengan sikap pimpinan daerah yang tidak ada satu pun berada di lokasi pada saat kejadian. Rusli Hanan, dari Badan Amil Zakat Daerah (Bazda), menilai pemda reaktif. Setiap ada masalah baru bergerak. Menurut Rusli, pembinaan semestinya tidak demikian, menenteramkan masyarakat harus kontinuitas.

Forum Pesantrean, Rapi-fudin, berpendapat pemda dan masyarakat harus meningkatkan silaturahmi. Bagi umat muslim kiranya terus menyakini dan memahami isi kandungan Alquran agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Sementara itu, Wawan S. melihat masyarakat Lamsel selalu diadu domba dengan polisi. Pemerintah juga tidak sigap. Dalam kasus Balinuraga, dalam dua hari, banyak korban jiwa tapi tidak ada satu pun pimpinan daerah yang muncul. "Kami kehilangan pemimpin. Pemerintah hanya berdiam diri," ujarnya.

Peserta lain, Syarifuddin, menilai Pemkab selalu melakukan pembiaran setiap persoalan muncul di masyarakat Lamsel. "Kami menangis, setiap ada masalah dibiarkan. Contoh kasus Balinuraga, pemerintah Lamsel tak berada di tempat," ujar Syarifuddin.

Ia melanjutkan, "Jangan kami diadu domba dengan polisi. Sementara pimpinan tidak ada di tempat. Kalau Bupati tak siap menyelesaikan masalah, mundur saja," kata dia. (MI/R-4)

TRAGEDI LAMSEL

Warga Lampung Harus Berdamai

RAJABASA (Lampost): Damai itu indah. Demikian slogan yang sudah cukup familier bagi masyarakat Lampung. Namun, usaha menciptakan suasana damai di Lampung rupanya tidak semudah mengucapkan slogan tersebut.

Akademisi Unila Hasyimkan mengatakan *ulun* Lampung, yang berarti masyarakat di Lampung, harus berdamai.

"Apa pun sukunya, jika bergantung pada tanah, air, api dan udara di Provinsi Lampung, semua adalah *ulun* Lampung," kata dia, saat berkunjung ke *Lampung Post*, Kamis, (1-11), bersama Duta Gamolan Lampung Fajar Ramadhan, Ketua Dewan Kesehatan Rakyat Lampung Nonha Sartika, dan Sekretaris Gamolan Lampung Sontan Asli.

Kedatangan tersebut bertujuan menyampaikan ide penyelesaian konflik. Menurut Hasyimkan, untuk menyelesaikan konflik semua warga, baik pribumi maupun pendatang, harus bisa saling menghargai. "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Pepatah tersebut harus dipegang teguh," kata Hasyimkan. (MG4/K-2)



PEMULANGAN PENGUNGSI

Gubernur Lampung Sjachroedin Z.P. dan Gubernur Bali I Made Mangku Pastika melepas kepulangan para pengungsi Balinuraga di Sekolah Polisi Negara (SPN), Bandar Lampung, Senin (5-11). Pemulangan pengungsi berlangsung secara bertahap setelah kedua pihak yang berkonflik menandatangani perjanjian damai.

■ LAMPUNG POST/ZAINUDDIN

Pengungsi Balinuraga Kembali ke Lamsel

WAY PANJI (Lampost): Ribuan warga Desa Balinuraga yang diungsikan ke Sekolah Polisi Negara, Bandar Lampung, kembali ke kampung halamannya, Senin (5-11).

Mereka diangkut dengan 30 bus milik Polri, TNI, Pemkab, dan bus Trans-Bandar Lampung. Para pengungsi itu turun di Balai Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan, di bawah pengawasan ketat aparat keamanan.

Pemulangan pengungsi dilakukan secara bertahap setelah kedua pihak yang berkonflik, yakni warga Desa Agom dan Balinuraga, menandatangani perjanjian damai di Balai Keratun, Minggu (4-11). Perjanjian damai tersebut berisi 10 butir kesepakatan yang diteken kedua pihak.

Mereka yang menandatangani perjanjian tersebut adalah wakil keluarga korban yang meninggal, kepala desa, dan tokoh masyarakat dari kedua pihak.

Saat tiba di Balinuraga, sebagian pengungsi tak kuasa menahan tangis melihat kondisi rumah telah hancur akibat ben-

Setiba di Balinuraga, para **PENGUNGSI** diserahkan kepada Pemkab Lamsel untuk membantu pembangunan desa mereka.

lebih bersikap proaktif dengan meluncurkan berbagai program berisi kegiatan positif untuk mempererat hubungan antara suku dan agama. "Bila perlu setiap minggu bisa dilakukan agar kami bisa saling kenal dan saling dekat untuk menciptakan kerukunan," kata dia.

Bupati Gianyar Cokorda Ace yang meninjau lokasi juga berharap penandatanganan ke-

sepakatan damai tidak sekadar seremoni. Dengan demikian, semua dapat hidup berdampingan dengan rukun hingga ke generasi selanjutnya. "Situasi sudah lebih kondusif. Kami minta warga Bali tidak mudah terprovokasi," ujarnya.

Kabid Humas Polda Lampung AKBP Sulistyaniingsih mengatakan pemulangan pengungsi Balinuraga sudah disiapkan sejak beberapa hari lalu setelah situasi mulai aman. Setiba di Balinuraga, para pengungsi diserahkan kepada Pemkab Lamsel untuk membantu pembangunan desa mereka. Polri hanya membantu menjaga keamanan dengan didukung unsur TNI.

Sampai kemarin, 4.000-an personel

Polri masih berjaga-jaga di Desa Balinuraga dan Sidoreno. Selain dari Polda Lampung, mereka berasal dari Polda Banten, Polda Sumatera Selatan, Brimob Polda Jawa Tengah, Brimob Kelapa Dua, dan Brimob dari Bogor. "Kami akan tetap menjaga desa tersebut sampai benar-benar aman," kata AKBP Sulistyaniingsih. (KRI/VER/R-4)

■ LIPUTAN REPCIL... Hlm.6

BANTUAN KORBAN

Tidak Ada Anak Emas dalam Rehabilitasi

BANDAR LAMPUNG (Lampost): Gubernur Lampung Sjachroedin Z.P. memastikan tidak ada istilah anak emas dalam penyelesaian konflik dan rehabilitasi pascakonflik di Lampung Selatan.

Ia mengimbau semua pihak kembali hidup berdampingan dalam suasana rukun dan damai untuk membangun daerah. "Semua kerusakan akan ditanggung pemerintah, tidak hanya Bali tapi Lampung pun dibantu. Kami harap tidak ada kecemburuan maupun istilah anak emas dalam penyelesaian konflik ini," kata Sjachroedin dalam pertemuan dengan Pemprov Bali di Ruang Rapat Utama Kantor Gubernur Lampung, Senin (5-11).

Pemprov akan mengupayakan alokasi dana dari APBD Lampung dan sumber pendanaan lain untuk membiayai rehabilitasi. Rehabilitasi pascakonflik tidak hanya dilakukan secara fisik, juga dengan menyosialisasikan 10 butir kesepakatan perdamaian ke seluruh elemen masyarakat. "Tidak berhenti sebatas tanda tangan, tetapi harus sampai ke bawah agar ribuan warga di dua tempat tersebut merasakan kedamaian seutuhnya," kata dia.

Gubernur Bali I Made Mangku Pastika menegaskan konflik warga Desa Agom dan Balinuraga tidak memengaruhi keharmonisan antara Lampung dan Bali yang sudah lama terjalin di provinsi ini. "Warga Lampung etnis Bali harus juga bisa menjadikan Lampung sebagai langit seperti pepatah di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung," ujarnya.

Bupati Lampung Selatan Rycko Menoza menyebutkan dari pendataan terakhir kerusakan terjadi pada 402 rumah dengan perincian rusak berat (288), rusak sedang (39), rusak ringan (75), dengan total kerugian materi mencapai Rp23 miliar. Pemkab Lamsel tengah mengupayakan bantuan dana dari Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Perumahan Rakyat untuk rehabilitasi. "Tim sudah turun. Setelah pendataan masuk segera dikerjakan tahun ini juga," ujarnya. (VER/R-4)

LAMPIRAN 1

LAMPUNG POST

29 Oktober 2012

